
REPRESENTASI GAMBARAN ALAM PADA PERWUJUDAN ARSITEKTUR *PADMASANA* DI BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali

Email: mahadhyaksa@yahoo.com

Abstract

The *padmasana* shrine is one of the main holy structures of Balinese Hindu. This shrine has various ornaments, decorative elements and other forms that have symbolic meanings. The symbolic contents in *padmasana* have close relation with mythology and the concepts of Hindu teaching. Beside that, the concepts of architectural representation of *padmasana* also have a correlation with the nature representation of the earth. This article discusses about the representation of *padmasana* shrine as the symbol of mountain and the representation of nature on earth.

Keywords: *padmasana*; Balinese Hindu shrine; ornament; representation; nature.

1. Pengantar

Bangunan *padmasana* merupakan salah satu wujud bangunan suci utama umat Hindu Bali. Wujud bangunan semacam ini pertama kali diperkenalkan di Bali oleh Danghyang Nirartha yang datang ke Bali sekitar tahun 1489 Masehi (Soebandi, 1998: 31). Pada masa sekarang sudah tidak terhitung lagi jumlah *padmasana* dalam berbagai varian bentuk dan ukurannya di seluruh Bali.

Bangunan *padmasana* berfungsi sebagai bangunan suci pemujaan Tuhan Yang Mahaesa sebagai penguasa alam semesta. Dalam beberapa buku, *padmasana* juga disebut sebagai bangunan suci pemujaan Dewa Siwa sebagai dewa matahari (cf. Stuart-Fox, 2002: 81). Bangunan ini dapat dijumpai dalam area paling utama kompleks bangunan pura (*utama mandala*) atau dalam zona paling suci pada lahan-lahan bangunan komunitas Hindu Bali.

Bangunan *padmasana* memiliki karakteristik berupa bentuknya yang menyerupai tugu atau candi yang tinggi menjulang dan memiliki denah dasar yang cenderung berbentuk bujur sangkar. Pada bagian dasar bangunan terdapat ornamen *bedawang nala*, sedangkan pada bagian puncaknya terdapat sebangun kursi singgasana kosong yang menghadap ke arah depan. Pada hampir seluruh bagian bangunan ini terdapat berbagai bentuk pahatan ragam hias yang memiliki kaitan erat dengan mitologi dan filosofi ajaran Agama Hindu. Perwujudan bangunan *padmasana* juga ditafsirkan sebagai representasi gambaran keadaan alam di bumi.

Artikel ringkas ini membahas mengenai keterkaitan makna antara elemen-elemen pada perwujudan bangunan *padmasana* dengan gambaran alam nyata di bumi.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu; observasi langsung terhadap duapuluh buah bangunan *padmasana* terdapat di lapangan, studi kepustakaan terhadap literatur-literatur yang berkenaan dengan *padmasana*, dan wawancara dengan beberapa informan. Keduapuluh bangunan *padmasana* yang dijadikan objek amatan, dipilih berdasarkan persebaran lokasi, bentuk, dan kelengkapan ornamennya.

Metode analisis data yang diterapkan berupa kajian hermenetik yang pada dasarnya menafsirkan makna setiap elemen pada perwujudan arsitektur *padmasana* ditinjau dari keterkaitannya dengan konsep gambaran alam. Dalam melakukan penafsiran terhadap perwujudan *padmasana* ini, dilakukan pula beberapa pendekatan kajian yang berkenaan atas bentuk elemen-elemen *padmasana*, makna simbolis, dan keterkaitannya terhadap gambaran alam sebagai sumber inspirasi perwujudannya.

3. Deskripsi tentang Perwujudan Arsitektur Padmasana

Kata *padmasana* berasal dari dua buah kata dalam bahasa kawi, yaitu *padma* yang merupakan nama sejenis bunga teratai merah dan *asana* yang berarti ‘tempat duduk’ (Geertz, 2004: 117). Menurut Titib (2001: 106), *padmasana* selanjutnya diartikan sebagai sebuah tempat duduk atau singgasana berbentuk teratai merah bagi Ida Sanghyang Widhi atau Tuhan. Dalam literatur-literatur berbahasa Inggris, *padmasana* sering kali disebutkan sebagai “the Balinese empty lotus throne-shrine” atau bangunan suci Hindu-Bali yang memiliki sebetuk kursi singgasana teratai yang kosong di bagian puncaknya (Forbes, 2007: 125). Perwujudan bangunan ini juga memiliki tiga buah tingkatan utama sesuai konsepsi *tri angga* dalam seni arsitektur tradisional Bali. Ketiga tingkatan tersebut yaitu tingkatan kaki bangunan (*tepas*), tingkatan badan bangunan (*atur*), dan tingkatan kepala atau puncak bangunan (*sari*) (Suendi, 2005: 65). Pada ketiga bagian utama tersebut terdapat berbagai figur tiga dimensi, ornamen, dan relief dekoratif yang terbuat dari material bata merah, batu padas, atau batu-batu alam.

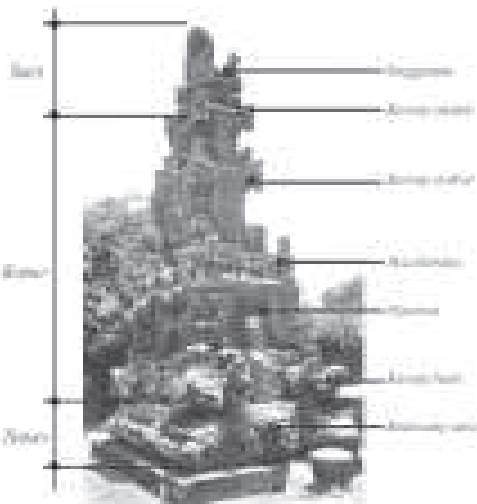
Padmasana merupakan bentuk bangunan *padma* yang paling utama. Bangunan *padma* lainnya disebut dengan nama *padmasari* dan *padmacapah*.

Bangunan suci jenis *padmasari* tidak dilengkapi dengan ornamen *bedawang nala* di dasar bangunannya. *Padmacapah* merupakan bangunan suci kelompok *padma* paling rendah tingkat kesuciannya yang difungsikan untuk penghormatan berbagai kekuatan *spirit* alam yang lebih rendah.

a. Bagian Kaki Bangunan (*Tepas*)

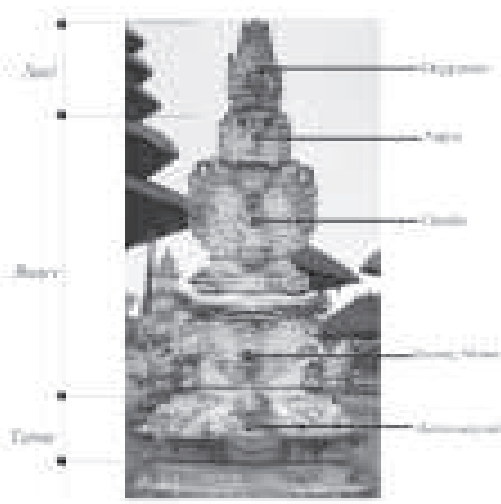
Bagian kaki atau dasar *padmasana* ditandai dengan adanya sebuah ornamen *bedawang nala*. Ornamen ini berwujud seekor kura-kura raksasa dengan rongga mulut, lidah, dan bulu tengkuknya yang berapi. Kura-kura Bedawang diwujudkan “menyangga” seluruh bangunan *padmasana* di atas perisai punggungnya.

Pada beberapa bangunan *padmasana*, Kura-kura Bedawang dibelit oleh seekor naga kosmik yang bernama Naga Basuki. Pada bangunan *padmasana* lainnya, Kura-kura Bedawang di dasar bangunan tergambar sedang dibelit oleh dua ekor naga kosmik yang masing-masing bernama Naga Basuki dan Naga Anantabhoga (Stuart-Fox, 2002: 398). Basuki dan Anantabhoga umumnya diwujudkan sebagai dua ekor naga bermahkota, berambut ikal lebat, bermata melotot, dan bermulut menyeringai memperlihatkan barisan gigi taringnya. Pada umumnya, mata kedua naga ini digambarkan menatap tajam ke arah kedua mata Bedawang. Fisik kedua



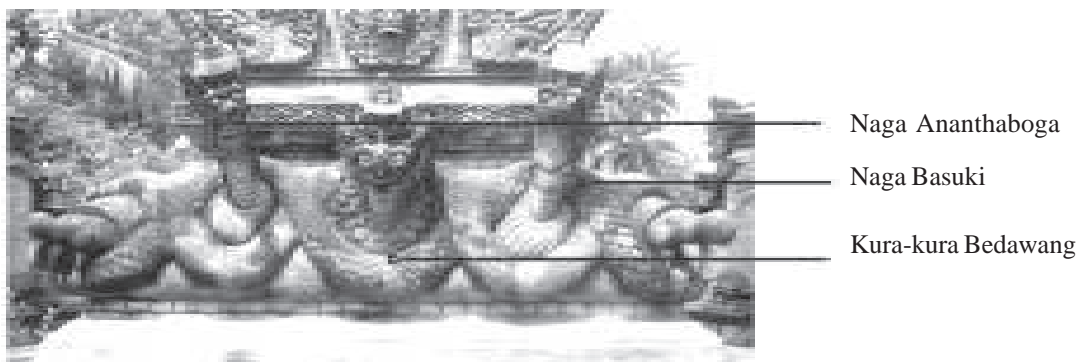
Gambar 1.

Ornamen-ornamen pada Bagian Depan *Padmasana*



Gambar 2.

Ornamen-ornamen pada Bagian Belakang *Padmasana*



Gambar 3. Ornamen *Bedawang Nala*

naga yang saling berbelitan ini hanya dapat dibedakan berdasarkan dua macam bentuk sisik yang masing-masing terdapat di badan Basuki dan Anantabhoga. Konsep tentang keberadaan seekor maupun dua ekor naga pembelit *bedawang* di dasar *padmasana* ini sama-sama diyakini sebagai konsep yang benar, karena keduanya memang tertera dalam lontar-lontar arsitektur tradisional Bali.

b. Bagian Badan Bangunan (*Batur*)

Bagian badan *padmasana* terdiri atas bentuk tiga, lima, atau tujuh tingkatan yang tersusun vertikal. Kotak-kotak tersebut disusun dari kotak dengan penampang terluas sebagai kotak terbawah, hingga kotak dengan penampang tersempit berada di bagian paling atas. Pada bagian ini dipahatkan berbagai macam ornamen berupa *kekarangan*, *pepatran*, dan beberapa figur tiga dimensional. Ornamen *kekarangan* yang lazim dipahatkan pada bagian *batur padmasana* yaitu *karang hasti* (ukiran kepala gajah), *karang manuk* (ukiran kepala burung), *karang simbar* (ukiran menyerupai kelopak), dan *karang tapel* (ukiran kedok wajah raksasa). Adapun

pahatan *pepatran* merupakan ukiran yang bermotif tanaman-tanaman menjalar. Penempatan ornamen-ornamen ini mengikuti aturan tertentu seperti terlihat pada gambar 1.

Pada bagian belakang dari *batur* bangunan *padmasana*, terdapat pula beberapa ornamen estetis yang memuat makna-makna simbolis (*lihat gambar 2*). Pada bagian *batur* terbawah terdapat ornamen *karang bhoma* yang berupa pahatan wajah raksasa. Ornamen ini memiliki berbagai bentuk varian sesuai kreativitas pemahatnya, seperti berbentuk relief wajah raksasa saja, berbentuk wajah raksasa dengan sepasang tangannya, atau berbentuk wajah raksasa dengan sepasang tangan dan sepasang sayap mengembangnya. Di atas relief *karang bhoma* terdapat pahatan tiga dimensi sosok manusia setengah burung elang yang bernama Garuda, sebagai wahana Dewa Wisnu. Pahatan ini pun memiliki berbagai varian, seperti berwujud sosok Garuda saja, berwujud Garuda dengan tangannya



Gambar 4. *Karang Hasti*



Gambar 5. *Karang Manuk*



Gambar 6. Arca Dewata pada Bagian *Batur Padmasana*



Gambar 7.
Ornamen *Karang Bhoma*



Gambar 8. Ornamen Garuda
Ditunggangi Wisnu



Gambar 9.
Ornamen Angsa

yang menggenggam vas berisi *amrta*¹, atau berwujud Garuda yang ditunggangi Dewa Wisnu dengan *amrta* di tangannya. Di atas pahatan figur Garuda terdapat pahatan tiga dimensi lainnya yang berbentuk seekor angsa yang sedang mengepakkan sayapnya. Pada bagian-bagian *batur* bangunan *padmasana* ada kalanya pula dapat ditemukan adanya beberapa arca dewata maupun tokoh-tokoh suci lainnya.

c. Bagian Puncak Bangunan (*Sari*)

Bagian puncak bangunan *padmasana* umumnya ditandai dengan adanya pahatan berbentuk bunga *padma* yang sedang mekar sempurna. Di atas bunga *padma* inilah terdapat sebangun kursi singgasana kosong yang dihiasi beberapa pahatan ornamen bermakna simbolis. Pada kedua lengan kursi singgasana ini dipahatkan figur sepasang naga bersayap yang merupakan perwujudan Naga Taksaka dengan istrinya (lihat

gambar 10). Pada beberapa *padmasana*, figur sepasang naga bersayap ini digantikan oleh figur sepasang makara atau pahatan tanaman menjalar. Di bagian depan sandaran kursi singgasana ini dipahatkan relief *acintya* sebagai simbolisasi sifat Tuhan yang tidak terpikirkan (Nala, 1993: 116).

4. Mitologi Pemutaran Gunung Mandara sebagai Latar Belakang Perwujudan *Padmasana*

Perwujudan arsitektur *padmasana* memiliki latar belakang filosofis yang berkaitan erat dengan sebuah peristiwa mitologis Hindu tentang upaya pencarian air suci kehidupan abadi (*amrta*) yang dilakukan secara bersama-sama oleh para dewata (*sura*) dan para raksasa (*asura*). Fisik bangunan *padmasana* secara keseluruhan maupun per tiap bagiannya menggambarkan tokoh-tokoh maupun rangkaian peristiwa dalam mitologi Hindu klasik populer ini.

Kisah dimulai dari berita bahwa *amrta* yang selama ini dicari-cari oleh para dewata dan raksasa



Gambar 10.
Singgasana dengan Sepasang Naga



Gambar 11. Singgasana dengan
Sepasang Makara



Gambar 12.
Relief *Acintya* pada
Singgasana

¹ *Amrta* adalah air suci kehidupan abadi yang diperebutkan oleh para dewata dan para raksasa.

berada di dasar lautan susu (*Ksirarnava*) yang mahaluas dan mahadalam (cf. Kramrisch, 1976: 324-326). Dalam kesepakatan yang dibuat bersama oleh para dewata dan raksasa, *Ksirarnava* direncanakan akan diadakan secara berkesinambungan oleh kedua pihak secara bersama-sama. Gunung Mandara dipilih sebagai “tongkat” pengaduknya. Dua ekor naga kosmik bersaudara, Anantabhoga dan Basuki juga dilibatkan dalam rencana ini.

Proses dimulai dengan pematihan Gunung Mandara dari dasarnya yang dilakukan oleh Naga Anantabhoga. Selanjutnya Naga Basuki mengambil peran sebagai “tali” yang membelit patahan Gunung Mandara yang akan dijadikan sebagai “tongkat raksasa” pengaduk *Ksirarnava*. Bagian leher Basuki dipegang erat oleh para raksasa, sementara itu bagian ekornya berada dalam genggaman erat para dewata yang berada di sisi berlawanan. Proses pengadukan *Ksirarnava* pun dimulai. Pada saat para raksasa menarik bagian leher Basuki, para dewata mengulurkan pegangannya, begitu pula sebaliknya. Tarik ulur tubuh Naga Basuki ini berlangsung secara bergantian dan terus menerus, sampai pada akhirnya Gunung Mandara yang tinggi besar itu pun berputar pada porosnya dan mengaduk lautan *Ksirarnava*.

Guna mencegah agar Gunung Mandara tidak tenggelam ke dasar *Ksirarnava* pada saat diputar, Wisnu menjelma menjadi seekor kura-kura kosmik bernama Kurma sebagai penyangga Gunung Mandara di atas perisai punggungnya. Pada saat yang bersamaan, Wisnu pada saat itu memperbanyak dirinya, juga duduk di atas puncak Mandara Giri. Hasilnya, meskipun terus menerus diputar, gunung itu tetap pada posisinya, tidak tenggelam karena telah disangga Kurma dan tidak terlontar ke atas karena telah diperberat oleh Wisnu yang duduk di puncaknya.

Pada pertengahan proses pengadukan *Ksirarnava* ini muncullah berbagai benda dan tokoh suci yang selanjutnya memiliki peranan-peranan penting dalam mitologi Hindu lainnya. *Amrta* yang dicari-cari muncul dari dasar *Ksirarnava* dalam vas suci yang dibawa Dhanvantari, sang dewa obat-obatan. *Amrta* pada mulanya berhasil dikuasai oleh para raksasa. Akan tetapi berkat kecerdikan Wisnu yang bersalin rupa sebagai wanita cantik bernama Mohini, air suci kehidupan abadi itu akhirnya dapat dikuasai dan diminum secara bersama-sama oleh para dewata.

Mitologi ini tidak hanya menceritakan hal-hal seperti di atas. Tiga buah penggalan peristiwa penting lainnya juga terdapat dalam mitologi ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemunculan kuda Ucchaisrava yang menjadi bahan pertarungan antara Dewi Winata (ibu dari Garuda) dengan Dewi Kadru (ibu para ular). Winata yang termakan tipu daya Kadru dan anak-anak ularnya, selanjutnya harus menjalani hukuman sebagai budak sang Kadru.
- b. Peristiwa terkenal lainnya adalah pada saat salah satu *asura* bernama Rahu yang mencoba menyusup mencuri kesempatan untuk dapat ikut meminum *amrta* bersama para dewata. Muslihat Rahu tidak berhasil sepenuhnya karena lebih dahulu diketahui oleh dewa matahari (Surya) dan dewa bulan (Candra). Kepala Rahu yang telah terberkati *amrta* yang diminumnya, mampu hidup abadi dan melayang-layang di langit. Adapun badannya yang telah terputus cakra Wisnu, mati dan jatuh ke bumi.
- c. Pembebasan Winata dari perbudakan Kadru oleh Garuda yang berhasil membawa *amrta* kepada para ular. Garuda selanjutnya diceritakan bersedia menjadi wahana Dewa Wisnu.

5. Pembahasan

Bagian ini menguraikan tentang makna-makna simbolis masing-masing bagian bangunan *padmasana* yang dikaitkan dengan gambaran alam di bumi.

- a. Bagian *Tepas* sebagai Gambaran Perut Bumi.

Bagian *tepas* atau bagian dasar bangunan *padmasana* berwujud ornamen *bedawang nala*. Nama *bedawang nala* ini memiliki relasi yang erat dengan nama *Vadavânala* atau *Vadavamukha* yang berasal dari mitologi dan kosmologi Hindu India. *Vadavânala* atau *Vadavamukha* merupakan sebuah sebutan untuk sebetuk kepala kuda betina berapi yang terdapat di dasar laut. Dalam literatur berbahasa Inggris, *Vadavânala* disebut pula sebagai *Submarine Mare's Head Fire* (cf. O'Flaherty, 1980: 27). Kuda betina ini digambarkan pula dapat meminum dan memuntahkan air laut dalam jumlah yang besar dalam waktu sekejap. Dalam dunia nyata, konsepsi *Vadavamukha* ini sering dikait-kaitkan dengan keberadaan rangkaian gunung berapi di dasar samudera yang aktivitas vulkaniknya dapat

menyebabkan peristiwa gempa di daratan dan *tsunami* di laut (cf. Paramadhyaksa, 2009: 92, Santos, 2005: 189).

Konsepsi kepala kuda betina berapi di dasar laut ini, selanjutnya diadaptasi menjadi konsepsi *Bedawang Nala* lokal Bali yang digambarkan sebagai seekor kura-kura raksasa berapi di dasar laut dengan karakternya yang serupa. Pengadaptasian bentuk kepala kuda betina menjadi bentuk seekor kura-kura ini, menurut Hooykaas (cf. 1964: 108) diduga terjadi karena kura-kura atau pun penyu merupakan hewan-hewan yang familiar dan secara alamiah memang berhabitat asli di perairan laut wilayah Pulau Bali. Kata *bedawang nala* ini pun dinyatakan berasal dari istilah Sanskerta, *Vadavānala*, yang telah mengalami penyesuaian dengan karakter lidah orang Bali. Dalam bukunya yang berjudul *ḷgama Tīrtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion*, Hooykaas mengutip pernyataan Dr. Van der Tuuk yang mengemukakan bahwa *Bnawang gni*, cf. *ba awānala* memiliki bulu tengkuk berapi. Perubahan struktur kata *vadava* dari bahasa Sanskerta menjadi *bedawang* dalam bahasa Bali, diperkirakan mengikuti pola sebagai berikut. Kata *vadava* sebagai kata aslinya berubah menjadi *badawa*, kemudian menjadi *bandawa*, menjadi *bnawa*, dan akhirnya menjadi *bnawaE* (cf. 1964: 109). Adapun kata *anala* yang menyertainya kata *bnawaE* adalah berarti ‘api’ atau ‘berapi’. Kata *anala* ini selanjutnya dirangkaikan dengan kata *bnawaE* sehingga lambat laun dikenal menjadi satu istilah, yaitu *bedawang nala*.

Ornamen *bedawang nala* secara konseptual juga memiliki kaitan makna dengan konsep alam bawah atau perut bumi. Kura-kura *Bedawang* dinyatakan sebagai simbol magma yang terdapat di dalam perut bumi. Naga *Basuki* (*Vāsuki*) sebagai pembelit *Bedawang* merupakan simbolisasi dari segala aliran air di bumi (cf. Battacharyya, 2001: 290-291). Adapun *Anantabhoga* berasal dari kata *anantabhoga* yang secara harfiah berarti makanan yang tidak ada habisnya. Naga *Anantabhoga* merupakan simbolisasi dari elemen tanah atau bumi yang menjadi sumber abadi segala makanan bagi semua makhluk hidup di bumi (cf. Battacharyya, 2001: 21, cf. Sinha: 1979 44). Konsep tiga serangkai antara *Anantabhoga* dan *Basuki* yang membelit erat *Bedawang* pada ornamen *bedawang nala* dapat dimaknai sebagai konsep kesatuan elemen tanah dan elemen air di

permukaan bumi yang secara seimbang “membungkus” unsur magma panas berapi di dalam perut bumi (cf. Parbasana, 2005: 21-22, cf. Paramadhyaksa, 2008: 236).

Konsepsi kura-kura raksasa yang bernama *Bedawang* ini juga memiliki kaitan yang kuat dengan kepercayaan masyarakat Bali tentang terjadinya gempa bumi. Dalam mitos rakyat Bali, digambarkan adanya seekor kura-kura raksasa yang menyangga Pulau Bali di atas punggungnya. Apabila sang kura-kura raksasa bergerak, maka akan menyebabkan terjadinya gempa bagi Pulau Bali yang disangganya (cf. Pucci dkk., 2004: 186). Dalam upaya mencegah dan mengawasi agar sang kura-kura raksasa tidak bergerak leluasa, maka ditugaskanlah Naga *Basuki* serta Naga *Anantabhoga* untuk membelit erat sang kura-kura. *Basuki* dan *Anantabhoga* merupakan dua ekor raja naga yang digambarkan hidup di tingkatan alam *Patāla-loka* atau perut bumi, berdekatan dengan tempat *Vadavamukha* berada (cf. Hopkins, 1915: 61, Vogel, 1926: 284).

Dalam kosmologi Hindu India, *Vadavānala* atau *Submarine Mare’s Head Fire* memiliki makna sebagai neraka berapi tempat menghukum jiwa-jiwa berdosa yang juga menjadi tempat hunian para raksasa atau *asura* (cf. O’Flaherty, 1980: 27).

b. Bagian *Batur* sebagai Gambaran Gunung.

Bagian *batur padmasana* memiliki tiga sampai tujuh buah tingkatan atau *pepalihan*. Masing-masing *pepalihan* ini berbentuk kotak dengan luasan bidang alasnya yang makin menyempit ke atas. Pada bagian *pepalihan* ini terdapat banyak ornamen, elemen dekoratif, maupun arca. *Pepalihan* terbawah ditandai dengan adanya ornamen *karang hasti* yang berbentuk kepala seekor gajah (cf. Gelebet, dkk.: 360). Ornamen ini terdapat di empat sudut bawah kotak *pepalihan* terendah bagian *batur padmasana*. *Karang hasti* atau *karang gajah* di samping bermakna sebagai binatang penyangga yang kuat, juga merupakan ornamen yang menunjukkan *pepalihan* ini sebagai simbolisasi hamparan kaki pegunungan yang menjadi tempat hidup gajah dan hewan-hewan berkaki empat lainnya.

Pada *pepalihan-pepalihan* di atasnya terdapat pahatan ornamen *karang manuk* atau *karang goak* yang mengambil bentuk wajah burung atau burung gagak (cf. Gelebet, dkk.: 360). Pahatan kepala burung ini mengisi setiap sudut *pepalihan*. Ornamen *karang*

manuk dapat dimaknai sebagai petunjuk bahwa *pepalihan* ini menggambarkan keadaan alam di bagian badan dan puncak gunung. Kedua bagian gunung ini merupakan alam atas yang menjadi habitat hidup bangsa burung yang memiliki sayap dan mampu terbang.

Selain *karang hasti* dan *karang manuk*, pada *pepalihan* ini juga dipahatkan ornamen-ornamen lain seperti *karang tapel* dan *karang simbar* serta berbagai macam *pepatran*. Ornamen-ornamen ini pada dasarnya menggambarkan tanaman-tanaman hutan yang terdapat di daerah kaki dan badan gunung. Ornamen-ornamen ini dipahatkan secara simetris mengisi keempat sisi setiap *pepalihan* bagian *batur padmasana*.

Pada bagian belakang tingkatan *batur padmasana* dipahatkan secara menempel tiga buah ornamen penting yang tersusun vertikal mengikuti dimensi masing-masing *pepalihan*. Ketiga macam ornamen tersebut dapat dijelaskan secara berurutan berdasarkan posisinya pada *pepalihan* paling bawah ke *pepalihan* paling atas sebagai berikut.

(1) Ornamen *karang bhoma*.

Ornamen *karang bhoma* pada bagian belakang dari *batur padmasana* terbawah, mengambil wujud dasar berupa kepala raksasa dengan atau tanpa sepasang tangan dan sayap yang mengembang. *Bhoma* adalah tokoh dalam mitologi Hindu yang merupakan putra Dewa Wisnu (dewa hujan) dengan Dewi Pertiwi (dewi bumi).

Mitologi ini mengisahkan bahwa suatu ketika Dewa Wisnu sedang mengubah diri menjadi seekor babi hutan serta menggali tanah mencari pangkal lingga milik Dewa Siwa² hingga ke dasar bumi. Ketika sedang menggali dasar bumi tersebut, babi hutan jelmaan Wisnu tersebut bertemu dengan Dewi Pertiwi yang cantik. Perjumpaan dewi bumi dan dewa hujan yang sedang berwujud babi hutan ini berlanjut sebagai kisah percintaan yang melahirkan seorang putera berupa menakutan yang bernama *Bhoma*³. Dalam konteks ini, gambaran Wisnu sebagai babi hutan yang sedang menggali tanah hingga ke dasar bumi ini, dapat ditafsirkan sebagai karakter air atau hujan lebat yang selalu mengalir atau turun deras

meresap ke dalam bumi. Di alam nyata, sosok *Bhoma* sebagai putra Dewa Wisnu dengan Dewi Pertiwi, juga dapat disetarakan sebagai tumbuh-tumbuhan atau hutan (*vanaspati*) yang tumbuh pada media tanah (bumi) yang cukup memperoleh air (hujan). *Vanaspatis* dalam budaya Jawa dan Bali disebut dengan *Banaspati* yang dimaknai sebagai raja hutan atau pohon besar (cf. Hobart, 2003: 123).

Banyak peneliti menyebutkan bahwa ornamen *karang bhoma* di Bali merupakan pengembangan dari mitologi India tentang *Kirtthimukha* (*face of glory*). *Kirtthimukha* merupakan ornamen kedok wajah raksasa ciptaan Dewa Siwa yang bertugas sebagai penjaga kesakralan sebuah areal atau bangunan suci. Istilah *bhoma* secara etimologi berasal dari istilah Sanskerta *bhaumā*, yang berarti sesuatu yang tumbuh atau lahir dari bumi atau sesuatu yang berhubungan dengan bumi (cf. Macdonell, 1974: 211). Sesuatu yang dimaksud dalam konteks ini dipadankan oleh para sarjana sebagai tumbuh-tumbuhan, pepohonan, maupun hutan yang terlahir dan tumbuh berkembang dari media tanah (bumi) yang subur dan mendapat cukup curahan hujan (kandungan air). Dalam kaitannya dengan perwujudan *padmasana*, *Bhoma* dapat dimaknai sebagai spirit penjaga kesakralan *padmasana* yang juga merupakan simbolisasi hutan di kaki gunung (*pepalihan batur* terendah).

(2) Ornamen Garuda wahana Dewa Wisnu.

Di atas ornamen *karang bhoma* terdapat pahatan ornamen Garuda wahana Wisnu. Banyak tafsiran yang dikemukakan oleh para sarjana terkait penggambaran tokoh Garuda dalam mitologi terkenal itu, di antaranya sebagai sosok anak berbakti yang membebaskan ibunya, Dewi Winata, dari perbudakan Dewi Kadru dan seribu anak ularnya. Garuda juga ditafsirkan sebagai simbolisasi dari konsep pembebasan jiwa manusia dari belenggu perbudakan alam material duniawi.

Penempatan ornamen ini di bagian belakang *pepalihan* badan gunung dan di atas ornamen *karang bhoma*, juga dapat dikaitkan dengan karakter elang di alam. Garuda atau elang merupakan raja para burung yang memiliki penglihatan mata yang tajam

² Dalam cerita mitologi *lingobhava*, Dewa Brahma bersalin rupa menjadi angsa dan terbang mencari puncak *lingga* milik Dewa Siwa. Dewa Wisnu mengubah diri menjadi babi hutan dan menggali mencari dasar *lingga* (cf. Zimmer, 1992: 131).

³ Cerita populer tentang *Bhoma* ini tertulis dalam lontar *Bhomakawya*

dan berkemampuan terbang maksimum pada ketinggian 3.048 meter di atas permukaan laut (Hicks, 2006: 14) atau pada daerah badan gunung. Karakter elang seperti ini sangat sejalan dengan penempatan ornamen Garuda di bagian belakang *batur padmasana*. Garuda sebagai elang yang mampu terbang hingga di bagian badan gunung dipahatkan di atas ornamen *karang bhoma* yang merupakan simbolisasi hutan di kaki gunung.

(3) Ornamen burung angsa yang sedang mengepakkan sayapnya.

Burung angsa adalah burung yang sangat disucikan dalam ajaran Agama Hindu. Jenis burung ini dikenal memiliki karakter yang mampu hidup di tiga alam; berjalan di darat, berenang di air, dan terbang di udara (Suja, 1999: 199). Angsa juga dikenal memiliki sifat mampu memisahkan lumpur dari air yang diminumnya. Sifat-sifat ini menyebabkan angsa dijadikan simbol kebijaksanaan dan kesucian, wahana Dewa Brahma (dewa pencipta) dan Dewi Saraswati (dewi ilmu pengetahuan). Karakter lain angsa yang kurang dikenal masyarakat umum adalah kemampuannya untuk selalu terjaga dan tidak pernah tidur. Sifat ini pula yang menyebabkan angsa dijadikan simbol jiwa yang selalu ada dan tidak pernah beristirahat dalam menjalankan aktivitas tubuh manusia. Karakter angsa yang badan atau bulu-bulunya tidak basah oleh air tempat habitat hidupnya, juga dijadikan sebagai simbol jiwa suci yang tidak terpengaruh oleh ikatan keduniawian (cf. Math, 1998: 123).

Dalam kaitannya dengan keberadaan ornamen angsa di *pepalihan batur* tertinggi pada *padmasana*, angsa dapat dimaknai juga sebagai simbolisasi perjalanan jiwa manusia dari dunia (alam bawah) menuju sorga (alam atas) untuk dapat bersatu dengan Sang Penciptanya. Dikaitkan dengan karakternya di alam nyata, angsa merupakan burung yang mampu terbang pada ketinggian 8.849 meter di atas permukaan laut. Burung angsa liar pegunungan Himalaya (lat.: *Anser Indicus*) merupakan satu-satunya bangsa burung yang mampu terbang bermigrasi selama dua kali dalam setahun di atas puncak Mount Everest (Alerstam dan Christie, 1993: 280). Gambaran ini menjadi ilham dipilihnya sosok

angsa dalam ajaran Hindu, sebagai simbol jiwa suci yang terbang menuju sorga di puncak gunung tertinggi di dunia itu.

Karakter angsa liar Himalaya⁴ tersebut tidak dapat disamakan dengan karakter angsa di Indonesia yang tidak dapat terbang sama sekali. Oleh karena itu, banyak kalangan tentunya akan sulit untuk dapat menerima argumen bahwa konsepsi ornamen angsa pada *padmasana* adalah didasarkan pada sifat angsa sebagai satu-satunya burung yang mampu terbang di atas gunung tersuci umat Hindu sedunia itu.

c. Bagian *Sari* sebagai Alam Atas (Sorga).

Bagian *sari* bangunan *padmasana* ditandai dengan adanya bentuk bunga *padma* di puncak *padmasana*. Di atas bunga *padma* ini ditempatkan sebetuk kursi singgasana kosong yang berukir. Keberadaan singgasana kosong di atas bunga *padma* ini memiliki kaitan yang erat dengan mitologi pemutaran Gunung Mandara. Dewa Wisnu yang menjelma sebagai Kurma di dasar Mandara, pada saat bersamaan juga duduk sebagai pemberat di atas puncak gunung kosmik itu. Gambaran ini mengilhami bentuk kursi singgasana suci untuk Tuhan yang ditempatkan di atas puncak *padmasana*.

Bunga *padma* merupakan bunga yang memiliki karakter suci di alam habitat aslinya. Bunga ini mekar di pagi hari sebagai tanda permulaan suatu hari. Akarnya tumbuh di daratan atau lumpur, batang dan helai-helai daunnya berada di dalam air, sedangkan bunganya mekar di atas air (udara) (Wiana, 2004: 69). *Padma* yang mekar juga bersih tak bernoda, walaupun tumbuh dan lahir dari media lumpur yang kotor. Karakter ini pula yang menyebabkan *padma* terpilih sebagai bunga suci dalam ajaran Hindu. Bentuk bunganya juga dijadikan motif berbagai elemen bangunan atau arca suci. Sari bunganya dijadikan sebagai tempat berpijak atau duduk bagi berbagai arca tokoh dewa. Konsepsi serupa ini juga berlaku pada bentuk *padma* di puncak *padmasana* yang bagian sarinya dijadikan sebagai dasar singgasana kosong bagi Ida Sanghyang Widhi/ Tuhan Yang Mahaesa.

Pada sandaran lengan kursi singgasana kosong *padmasana* lazimnya dipahatkan figur sepasang

⁴ Angsa liar Himalaya dengan karakter di alam aslinya tersebut menjadi dasar dijadikannya angsa sebagai simbol kesucian, simbol kebijaksanaan, simbol jiwa, simbol kewaspadaan, dan wahana Dewa Brahma dalam ajaran Hindu maupun Buddha (cf. Nath, 2002: 174).

naga atau sepasang makara. Naga maupun makara dalam konsepsi bangunan suci Hindu umumnya memiliki kaitan yang erat dengan konsepsi keberadaan air di alam semesta. Sepasang naga (Taksaka dan istrinya) atau sepasang makara di kursi singgasana ini merupakan simbolisasi awan yang merupakan wujud air di tingkatan alam atas. Figur sepasang naga maupun makara juga dapat dimaknai sebagai jembatan pelangi menuju alam sorga para dewa (cf. Snodgrass, 1988: 304-305, cf. Paramadhyaksa, 2009: 87).

Penggambaran kedua jenis makhluk mitologis ini sebagai figur yang berpasangan, memiliki kaitan yang erat dengan dua karakter yang dimiliki awan. Kedua karakter tersebut terkait dengan proses terbentuknya awan dari material air di permukaan bumi yang menguap naik dan proses musnahnya awan yang turun sebagai air hujan di alam. Sebagai jembatan pelangi, baik naga maupun makara juga memiliki dua sisi, yaitu sebagai tangga naik dari alam bawah menuju alam sorga dan sebagai tangga turun dari alam sorga menuju alam bawah. Dua karakter ini selanjutnya disimbolisasikan sebagai figur sepasang naga, makara, atau gajah dengan jenis kelamin berbeda sebagai motif railing tangga. Figur jantan untuk arah menaik, dan figur betina sebagai simbol arah menurun⁵. Ada kalanya pula ditemukan *padmasana* yang pada kedua sandaran lengan kursi singgasananya terdapat pahatan ornamen tanaman menjalar sebagai pengganti figur sepasang naga atau figur sepasang makara (*lihat gambar 11*).

Ornamen penting lainnya pada bagian sari *padmasana* adalah berupa relief *acintya* yang terpahat di bagian depan punggung kursi singgasana Tuhan ini. Relief ini sekaligus menjadi penanda bahwa kursi ini merupakan singgasana suci untuk kekuatan paling utama di alam semesta yang abstrak dan tak terpikirkan, yaitu Tuhan Yang Mahaesa itu sendiri.

d. Arsitektur *Padmasana* sebagai Representasi Alam

Uraian yang telah disebutkan di atas pada dasarnya menjelaskan bahwa terdapat konsepsi lain yang berkenaan dengan perwujudan bangunan *padmasana*. Konsepsi ini berkaitan erat dengan

gambaran alam di dunia yang menjadi inspirasi dari perwujudan bangunan suci utama umat Hindu Bali ini. Berbagai tingkatan alam, elemen alam, makhluk hidup di alam dengan karakter aslinya diwujudkan pada bangunan *padmasana*.

Gambaran alam bumi pada perwujudan *padmasana* ditandai dengan adanya tingkatan perut dan permukaan bumi yang disimbolisasikan sebagai ornamen *bedawang nala* dan elemen gunung yang diwujudkan sebagai badan bangunan *padmasana*. Keterkaitan masing-masing elemen *padmasana* dengan gambaran alam bumi dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Ornamen *bedawang nala* yang terdapat di dasar bangunan *padmasana* merupakan simbol perut dan permukaan bumi. Ornamen yang berbentuk kesatuan antara Kura-kura Bedawang (simbol magma) yang dibelit Naga Basuki (simbol air) dan Naga Anantabhoga (simbol tanah) ini merupakan gambaran magma di perut bumi yang dibungkus oleh kesatuan elemen tanah dan elemen air di permukaan bumi.
- (2) Di atas ornamen *bedawang nala* terdapat *batur* dalam beberapa tingkatan (*pepalihan*). *Batur padmasana* merupakan simbolisasi gunung di alam nyata.
 - (a) Bagian *pepalihan* terendah merupakan simbol kaki gunung. Pada bagian ini terdapat ornamen *karang hasti* yang dapat dimaknai sebagai hewan-hewan berkaki empat semacam gajah di wilayah kaki gunung. Pada *pepalihan* ini pula terdapat ornamen *karang bhoma* yang menyimbolkan keberadaan hutan di kaki gunung.
 - (b) Di atas bagian *pepalihan* terendah, terdapat bagian *pepalihan* tingkat menengah yang ditandai dengan keberadaan ornamen-ornamen *karang manuk* dan figur Garuda di bagian belakang bangunan. *Pepalihan* ini menggambarkan bagian badan gunung sebagai wilayah jelajah bangsa burung pada umumnya. Selain ornamen-ornamen itu, masih terdapat pula beberapa ornamen lain yang

⁵ Dalam konsepsi Hindu India, perempuan sering kali dikaitkan dengan arah ke bawah (*downward*) yang juga disimbolkan dengan *yoni*. Adapun laki-laki adalah berkenaan dengan arah ke atas (*upward*) yang disimbolkan dengan elemen *lingam* (cf. Zimmer, 1992: 147).

menggambarkan alam badan gunung, seperti ornamen *pepatran* yang mengambil motif-motif tanaman menjalar.

- (c) Bagian *pepalihan* paling atas menggambarkan puncak gunung. Pada tingkatan ini dapat dilihat adanya ornamen burung angsa dan beberapa ornamen lain yang menggambarkan alam puncak gunung. Burung angsa liar Himalaya yang mampu terbang tinggi menjadi ilham bentuk ornamen yang dipahatkan pada tingkatan ini. *Pepalihan* ini sebagai gambaran alam puncak gunung yang tinggi, suci, dan sulit dicapai oleh manusia atau makhluk lain pada umumnya.
- (3) Pada puncak bangunan *padmasana* terdapat sebangun kursi kosong sebagai singgasana Ida Sanghyang Widhi atau Tuhan Yang Mahaesa. Kesucian Sang Pencipta di alam sorga digambarkan berada di atas permukaan bumi tertinggi mana pun. Konsep ini diwujudkan sebagai bentuk singgasana *padmasana* yang pada sandaran tangannya dipahat figur

sepasang naga atau makara sebagai simbol awan atau pelangi di langit.

6. Simpulan

Perwujudan arsitektur *padmasana* memuat sinkretisasi berbagai konsepsi. Selama ini konsepsi yang terkandung di dalamnya lebih banyak dikaitkan dengan mitologi atau ajaran-ajaran Agama Hindu. Konsepsi lain yang termuat pada bangunan *padmasana* adalah berkenaan dengan perwujudan fisik bangunan secara keseluruhan yang merepresentasikan gambaran alam dengan makhluk hidup penghuninya di bumi. Hasil kajian ini juga sekaligus menunjukkan sebuah bukti tentang karakteristik Agama Hindu dengan ajaran-ajarannya yang memuliakan alam dengan segala tingkatannya secara *sekala niskala*. Arsitektur *padmasana* menunjukkan gambaran keharmonisan hubungan antarsemua tingkatan alam dengan segala makhluk hidup yang menghuninya. Perwujudan arsitektur suci Hindu ini secara tidak langsung juga membentuk jiwa umatnya untuk menjaga keharmonisan, kelestarian, serta keseimbangan berbagai elemen alam di bumi.

Daftar Pustaka

- Alerstam, T., and D.A. Christie. 1993. *Bird Migration*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Battacharyya, N.N. 2001. *A Dictionary of Indian Mythology*, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd.
- Forbes, C. 2007. *Under The Volcano: The Story of Bali*. Melbourne: Black Inc.
- Geertz, H. 2004. *The Life of a Balinese Temple: Artistry, Imagination, and History in a Peasant Village*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Gelebet, I.N. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Hicks, T.A. 2006. *The Bald Eagle*. Singapore: Marshall Cavendish.
- Hobart, A. 2003. *Healing Performances of Bali: Between Darkness and Light*. Oxford: Berghahn Books.
- Hooykaas, C. 1964. *Āgama Tīrta: Five Studies in Hindu-Balinese Religion*. Amsterdam: N.V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Hopkins, E.W. 1915. *Epic Mythology*. Strassburg: Verlag von Karl J. Trubner.
- Kramrisch, S. 1976. *The Hindu Temple, volume II*. Delhi: Montilal Banarsidass.
- MacDonell, A.A. 1974. *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. Oxford: Oxford University Press.
- Math, S.R. 1998. *The Vedanta Kesari*. New Delhi: Sri Ramakrishna Math.

- Murdha, I.B.G. 1988. *Bhomakawya*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Nala, N. 1993. *Murdha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nath, S. 2002. *Dictionary of Vedanta*. New Delhi: Sarup & Sons.
- O'flaherty, W.D. 1980. *The Origin of Evil in Hindu Mythology*. Los Angeles: University of California Press.
- Paramadhyaksa, I.N.W. 2009. "Concepts of Balinese Meru". Kyoto: Kyoto Institute of Technology, Japan (Disertasi belum dipublikasikan).
- Parbasana, I.N. 2005. *Membangun Pura di Pulau Jawa*. Surabaya: Penerbit Pâramita.
- Pucci, I. 2004. *Against All Odds: The Strange Destiny of a Balinese Prince*. Denpasar: Saritaksu Design Communication.
- Santos, A. 2005. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*. NY: Atlantis Publicatons.
- Sinha, B.C. 1979. *Serpent Worship in Ancient India*. New Delhi: Books Today.
- Snodgrass, A. 1985. *The Symbolism of The Stupa*. New York: Cornell University, Ithaca.
- Soebandi, K. 1998. *Babad Warga Brahmana: Pandita Sakti Wawu Rawuh : Asal-usul, Peninggalan, dan Keturunan Danghyang Nirartha*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Stuart-Fox, D.J. 2002. *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. Leiden: KITLV.
- Suendi, I.N. 2005. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali: Selayang Pandang*. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Pustaka Cakra.
- Suja, I.W. 1999. *Tafsir Keliru Terhadap Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Titib, I.M. 2001. *Teologi dan Symbolisme dalam Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Vogel, J.P.H. 1926. *Indian Serpent-Lore or Nâgas in Hindu Legend and Art*. London W.C.: 41 Great Russell Street.
- Wiana, K. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Pâramita.
- Zimmer, H. 1992. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. New Jersey: Princeton University Press.